



Penerapan *Assessment* Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di SDN 02 Magek

Agi Saputra¹, Salmi Wati²

¹² UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 17, 2025

Revised January 19, 2025

Accepted January 29, 2025

Available online 31 January, 2025

Kata Kunci:

*Penerapan, Assessment,
Pendidikan Agama Islam*

Keywords

*Application, assessment, Islamic
Religious Education*



*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan
Daarul Huda*

ABSTRAK

Dalam pendidikan, penilaian tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan itu sendiri. Selain itu, adanya kurikulum mandiri di tengah dunia pendidikan memungkinkan diberlakukannya beberapa peraturan baru terkait penilaian dalam pendidikan agama Islam terhadap peserta didik, guna mencapai pendidikan yang bermutu. Hal ini memberikan tanggung jawab yang besar kepada para pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan penilaian kurikulum mandiri dalam pembelajaran PAI di SDN 02 Magek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan informan pendukung adalah kepala sekolah serta siswa kelas V yang dijadikan peneliti sebagai informan pendukung. Selanjutnya penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah penyajian, penelaahan, dan penarikan kesimpulan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik membuat daftar pertanyaan tentang materi pembelajaran pada saat diagnosis kognitif, meskipun tidak dimasukkan dalam modul pendidikan secara kompleks. Diagnostik nonkognitif sudah mengajukan pertanyaan kepada pendidik, namun jarang menanyakan

aktivitas siswa di rumah atau di sekolah. Sedangkan penilaian formatif, pendidik telah membuat KKTP yang dimodifikasi dan kisi-kisi soal namun, meskipun format penilaian formatif berdasarkan kurikulum mandiri mengalami perubahan akan tetapi pelaksanaan penilaian formatif masih berkembang serta bentuk penilaian formatif masih berupa pekerjaan rumah atau latihan sekolah yang tampak belum bervariasi yang dilakukan pendidik.

ABSTRACT

In education, assessment cannot be separated and goes hand in hand and side by side. Apart from that, the existence of an independent curriculum in the world of education makes it possible to implement several new regulations regarding the evaluation of Islamic religious education for students, in order to achieve quality education. This places a great responsibility on educators. This research aims to determine the implementation of independent curriculum evaluation in PAI learning at SDN 02 Magek. The method used in this research is descriptive and qualitative. The main informant in this research was an Islamic religious education teacher and the supporting informants were the school principal and class V students who were used by the researcher as supporting informants. Next, the author uses observation, interviews and documentation methods in the data collection process. The data analysis techniques used are presentation, study and drawing conclusions. This shows that educators make a list of questions about learning material during cognitive diagnosis, even though it is not included in the educational module in a complex manner. Noncognitive diagnosticians have asked questions of educators, but rarely ask about students' activities at home or at school. Formative assessment: Educators have created Learning Goal Achievement Criteria and question grids, but although the formative assessment format based on the independent curriculum has changed, the implementation of formative assessment is still in the form of homework or school exercises so it has not changed.

PENDAHULUAN

Kurikulum dianggap sama pentingnya dengan pendidikan seperti halnya jiwa manusia. Jika hati bermasalah, maka hidupmu akan bermasalah. Menurut literatur, kurikulum memastikan pembelajaran yang memadai tentang konten yang diharapkan sebelumnya dan memungkinkan penilaian kinerja setiap siswa. Dalam konteks ini, kurikulum bukan sekadar daftar materi pembelajaran yang dibagikan kepada

*Corresponding author

Email: ¹agisaputra362@gmail.com ²salmiwati@uinbukittinggi.ac.id

siswa, melainkan skenario yang memberikan ruang maksimal bagi pengembangan potensi yang telah dimiliki setiap peserta didik.

Kurikulum diartikan tidak hanya mencakup isi mata pelajaran tetapi juga tujuan pendidikan yang ingin dicapai serta strategi untuk mencapainya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 19. Hal ini menekankan betapa pentingnya memberikan pendidikan dengan perencanaan yang cermat dan taktik yang jelas. Oleh karena itu, kurikulum merupakan komponen pendidikan yang paling penting karena kurikulum menetapkan kerangka pengajaran. Kurikulum dimodifikasi secara berkala untuk mencerminkan tuntutan lanskap pendidikan baik pada guru maupun siswa untuk memberikan pengajaran berkualitas tinggi. Kurikulum Indonesia telah mengalami sejumlah revisi; yang terbaru, kurikulum 2013 diganti dengan kurikulum baru yang digunakan di sejumlah sekolah di Indonesia.

Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan secara online di Jakarta pada Senin, 1 Februari 2021, dianggap sebagai solusi yang paling efektif dan sesuai untuk mengatasi masalah yang dihadapi Indonesia selama pandemi COVID-19. Pemerintah telah berkomitmen untuk memastikan bahwa pendidikan terus berlanjut dalam menghadapi dampak buruk pandemi COVID-19. Pemerintah Indonesia terus bekerja untuk memastikan bahwa pendidikan terus berlanjut. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menggali dan mengasah semua kemampuan setiap orang agar mereka dapat terlibat dalam masyarakat dan menjadi warga negara yang terlibat.

Sesuai ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2000, pelajar adalah anggota masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuannya dengan memperoleh pendidikan yang benar. Penggunaan metode ini bergantung pada peningkatan rasa percaya diri peserta didik yang dibantu oleh jiwa memiliki dan kemampuan untuk melacak kemajuan mereka dalam mencapai standar yang diinginkan. Kurikulum Merdeka dibuat sebagai tanggapan atas kritik dan saran yang diberikan tentang masalah yang dihadapi oleh lembaga akademik di Indonesia. Karena mereka terbebani dengan materi pelajaran yang harus mereka pahami, siswa seringkali tidak memahami konsep dasar pelajaran, yang merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi. Salah satu masalah terbesar yang mereka hadapi adalah beban belajar yang terlalu berat. Untuk mengurangi beban ini dan memberikan fleksibilitas sepanjang proses pembelajaran, dikembangkan Kurikulum Belajar Mandiri.

Alih-alih hanya mempelajari informasi, metode ini meminta siswa untuk memperoleh pengetahuan lebih dalam tentang ide-ide mendasar. Siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam percakapan, proyek kelompok, dan eksperimen seiring proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa dan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar. Pengembangan karakter juga menjadi fokus utama program belajar mandiri. Pendidikan tidak hanya memberi siswa pengetahuan, tetapi juga membangun karakter mereka dengan mengajarkan mereka prinsip moral, keterampilan sosial, dan nilai-nilai etis yang sangat penting bagi masa depan mereka. Akibatnya, peserta didik tidak hanya menjadi orang yang cerdas secara akademis, tetapi juga menjadi orang yang jujur, memiliki etika, dan mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik, yang semua merupakan aspek penting dalam kehidupan mereka di masa depan. Profil Siswa Pancasila yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka dimaksudkan sebagai generasi awal penerus bangsa yang mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan beragam.

Untuk mewujudkan profil pelajar pancasila, kelancaran proses pembelajaran, tercapainya tujuan pendidikan khususnya di Indonesia dan lain sebagainya maka dibutuhkan Assessment (penilaian) yang menjadi tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam menjalani pendidikan atau pembelajaran yang nantinya. Oleh karena itu, penting bagi seorang pendidik memahami bagaimana Assessment atau penilaian yang akan diterapkan kepada peserta didik guna tercapainya pendidikan yang berkualitas.

Salah satu bagian terpenting dari kurikulum adalah penilaian, yang terdiri dari sejumlah kegiatan sistematis dan berkelanjutan yang mengumpulkan data tentang proses pembelajaran dan hasil siswa untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan berdasarkan standar dan faktor yang telah ditentukan. Sesuai Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi Nomor 162 Tahun 2021, penilaian merupakan komponen krusial dalam proses pendidikan. Penilaian memajukan pembelajaran dan memberikan umpan balik yang menyeluruh kepada pendidik, peserta didik, dan orang tua. Ditunjukkan bahwa memberikan panduan akan membantu dalam memutuskan strategi pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran dirancang dan disampaikan untuk membangun kapasitas pembelajaran seumur hidup.

Salah satu ciri evaluasi kurikulum mandiri adalah dilakukannya penilaian diagnostik, selain penilaian formatif dan sumatif, juga merupakan bagian penting dari kurikulum mandiri. Ketiga evaluasi ini bekerja sama untuk memastikan pendidikan berkualitas. Pertama adalah evaluasi diagnostik. Ini dibagi menjadi dua bidang: evaluasi kognitif dan evaluasi non-kognitif. Tujuan penilaian diagnostik kognitif adalah untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik menyelaraskan Siswa yang

kompetensinya di bawah rata-rata diberikan pembelajaran remedial atau tambahan sebagai tambahan pembelajaran di kelas yang kemampuannya rata-rata. Hal ini memperjelas bahwa tujuan evaluasi diagnostik kognitif adalah untuk memberikan pendidik gambaran komprehensif tentang kesiapan kognitif siswa untuk belajar sehingga mereka dapat menyesuaikan pengajaran mereka dengan keterampilan dan sifat unik setiap siswa. Diperlukan banyak perubahan.

Tujuan dari penilaian diagnostik non-kognitif adalah untuk memeriksa kesehatan psikologis dan sosial emosional mereka memeriksa aktivitas selama pembelajaran di rumah, memeriksa status keluarga dan menilai latar belakang sosial peserta didik situasi belajar. Kedua, penilaian formatif merupakan jenis evaluasi yang mencoba memberikan umpan balik kepada guru dan siswa dengan tujuan utama meningkatkan proses pembelajaran dan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran berkelanjutan. Ini memperhitungkan faktor-faktor seperti gaya, kepribadian, dan minat. Dan formatif akan kami pastikan bahwa evaluasi dan pembelajaran terintegrasi. Rencana penilaian formatif juga diintegrasikan ke dalam rencana pembelajaran. Melalui penilaian ini, pendidik dapat memantau dan mengoptimalkan proses belajar dan menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Penilaian formatif berfungsi sebagai alat bagi siswa untuk merefleksikan dan memahami kemajuan belajar mereka sendiri. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang Anda hadapi selama proses pembelajaran, yang membantu instruktur lebih memahami kebutuhan siswa.

Ketiga, penilaian sumatif merupakan jenis penilaian yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Sebagai bagian dari tanggung jawabnya kepada orang tua dan peserta didik sekolah melakukan penilaian ini pada akhir siklus pembelajaran. Pemantauan pemangku kepentingan digunakan oleh pendidik dan sekolah untuk mengevaluasi efektivitas program pembelajaran. Tujuan utama penilaian Penilaian sumatif digunakan untuk menilai, mendokumentasikan, dan memutuskan apakah siswa akan dipromosikan atau diluluskan. Banyak metode yang dapat digunakan untuk melaksanakan pendekatan penilaian ini, seperti ulangan harian dan kuis yang dimaksudkan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap informasi yang diajarkan. Penilaian ini biasanya terjadi pada akhir siklus pembelajaran sebagai bagian dari akuntabilitas sekolah kepada orang tua dan peserta didik. Penilaian ini biasanya dilakukan pada akhir siklus pembelajaran dan menjadi tanggung jawab sekolah untuk dapat dipertanggungjawabkan baik kepada orang tua maupun peserta didik. Penilaian kemajuan sekolah biasanya dilakukan pada akhir siklus pembelajaran sebagai sarana untuk tetap berhubungan dengan orang tua dan siswa. Pada akhir siklus pembelajaran, ujian ini biasa dilakukan sekolah sebagai sarana memenuhi harapan orang tua. Tanggung jawab sekolah terhadap orang tua dan siswa antara lain melakukan penilaian pada akhir siklus pembelajaran.

Penilaian yang dilakukan oleh pendidik sebagai bagian dari kurikulum tersendiri harus sesuai dengan tolok ukur capaian pembelajaran dengan menggunakan tolok ukur Standar Tujuan Pembelajaran (KKTP) KKTP wajib dikembangkan oleh pendidik pada awal penyusunan program studi untuk membantu dan menjadi pedoman dalam melaksanakan penilaian atau evaluasi setiap Tujuan Pembelajaran (TP) Hasil Pembelajaran (CP). Perkembangan KKTP sangat dipengaruhi oleh indikator pencapaian tujuan pembelajaran (IKTP) yang dipersiapkan pendidik ketika menyusun tujuan pembelajaran (TP). Terdapat beberapa perbedaan penting dalam pengembangan KKTP dibandingkan dengan pengembangan Standar Integritas Minimum (KKM) Kurikulum 2013. Standar Ketuntasan Minimum (KKM) Kurikulum 2013 menjadi tolok ukur untuk mengukur kemahiran pada setiap kompetensi KD yang dipelajari. KKM dibuat oleh guru berdasarkan tiga faktor, yaitu kecerdasan siswa, kompleksitas materi, dan kemampuan pendukung yang tersedia.

Dalam kurikulum mandiri, kata "penyelesaian" tidak lagi digunakan, melainkan kata "prestasi". Kedua kurikulum tersebut memuat konten yang bervariasi, dengan penggunaan kata "penyelesaian" dan "prestasi". Isi kedua kurikulum sangat bervariasi karena penggunaan yang lengkap dan prestasi. Standar Tujuan Pembelajaran (KKTP) menentukan sejauh mana siswa mencapai kompetensi yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang membantu mencerminkan proses pembelajaran. Awalnya, keduanya tampak memiliki tingkat penyelesaian dan performa yang sama. Namun jika dicermati, sebenarnya berbeda. Tujuan pembelajaran peserta didik digunakan sebagai bahan analisis dan penelusuran untuk menyempurnakan pembelajaran selanjutnya, tanpa diberikan penjelasan atau deskripsi untuk indikator penyelesaian.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan penelitian independen, digunakan dalam penelitian ini untuk mengkarakterisasi keadaan variabel objek yang diteliti semata. Studi pustaka digunakan sebagai metode penelitian. Menurut Purwono, studi pustaka adalah usaha peneliti untuk mendapatkan informasi dari buku, laporan ilmiah cetak dan elektronik, esai ilmiah, disertasi, dan bahan tertulis lainnya. Dalam penelitian ini, sumber pustaka yang digunakan apakah prosiding, buku, dan artikel

jurnal dicantumkan dalam daftar pustaka. Oleh karena itu, setiap sumber data dan informasi dapat dimaksimalkan untuk membangun gagasan yang relevan dengan penelitian. Namun, dalam penelitian ini, teknik analisis data adalah analisis konten. Menetapkan tujuan, menguraikan konsep-konsep kunci, memusatkan perhatian pada unit-unit yang diteliti, mencari data yang bersangkutan, dan menciptakan hubungan yang logis atau masuk akal antar data untuk menyajikan data adalah beberapa pendekatan yang digunakan dalam analisis data. Masalah dan tujuan penelitian menjadi pertimbangan ketika mendeskripsikan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan dua (2) yaitu (1) Assessment Diagnostik dan (2) Assessment formati yang didapatmenelaah seluruh dokumen yang dibuat dari berbagai sumber, termasuk dokumen, wawancara, dan observasi. Membahas temuan penelitian juga mencakup pembahasan metodologi yang digunakan dalam penelitian.

1. Assessment Diagnostik

Keberhasilan penerapan prosedur diagnostik ditentukan oleh kualitas persiapan, perencanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Semua itu dapat dicapai dengan adanya hubungan kerja yang baik antara pendidik dan peserta didik. Pendidik mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk melakukan penilaian. Ibu Wati, Pendidik Pendidikan Agama Islam SDN 02 Magek, bertugas mempersiapkan seluruh aspek pengelolaan kelas, termasuk modul pengajaran dan media pembelajaran, yang saling berkaitan dan sangat penting. Modul pendidikan memungkinkan pendidik dengan mudah menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk menggunakan modul pendidikan yang ada, mengeditnya sesuai kebutuhan, dan menyesuaikannya dengan konteks lokal. Untuk menjamin pelaksanaan yang optimal dan tepat sasaran, pendidik merumuskan pertanyaan tentang materi dari modul ajar ini dalam penilaian ini.

Tentu saja, ketika merencanakan penilaian diagnostik ini, sebagai pendidik perlu merencanakan dengan matang apa saja yang diperlukan untuk melakukan penilaian tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mempersiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang dibahas dan pertanyaan-pertanyaan tentang kegiatan siswa di sekolah dan rumah yang berhubungan dengan proses belajarnya pada tahap perencanaan. Pertanyaan-pertanyaan ini dirumuskan dengan membaca buku Isi pembelajaran buku sangat penting agar tercipta soal-soal yang tidak menyimpang dari materi atau menimbulkan masalah bagi siswa. Selain buku, Google juga menjadi sumber referensi bagi para pendidik dalam memanfaatkan teknologi. Hal ini melibatkan penjelajahan Google untuk menemukan sumber lain yang secara alami memenuhi kebutuhan penilaian diagnostik Anda, baik kognitif maupun non-kognitif.

Wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti SDN 02 Magek mengungkapkan kesimpulan mengenai pelaksanaan penilaian diagnostik sebagai berikut: Penilaian diagnostik kognitif menunjukkan bahwa pendidik telah membuat angket, namun modul pengajaran tidak saling berhubungan secara miring. Ketika penilaian diagnostik kognitif diperkenalkan, sejumlah peserta didik memberikan respons yang berbeda-beda, ada yang tidak menjawab pertanyaan guru karena tidak merasa percaya diri atau memahami pertanyaan, dan ada pula yang diam atau menyedihkan. Orang yang menjawab pertanyaan karena pemahamannya terhadap pertanyaan tersebut atau kesulitan menjawabnya dengan teman. Penilaian nonkognitif menunjukkan bahwa pendidik jarang menampilkan gambaran yang secara akurat mencerminkan psikologi sosial-emosional siswa. Selain itu, meskipun ada pendidik, mereka jarang menanyakan aktivitas di rumah dan sekolah yang mempengaruhi proses pembelajaran. Penilaian diagnostik non-kognitif terhadap respons siswa menunjukkan bahwa pendidik jarang menampilkan gambar-gambar yang mengungkapkan psikologi sosial-emosional di luar yang ada saat ini, namun hanya sedikit yang memperlihatkan psikologi seperti itu di rumah dengan prosedur terkait. Studi tentang psikologi emosional menunjukkan bahwa mereka jarang bertanya tentang aktivitas sekolah mereka mempelajari.

2. Assessment formatif

Penilaian formatif adalah penilaian dengan tujuan membantu guru dan siswa meningkatkan pembelajaran dengan memberikan umpan balik. Pak Purnawan berpendapat bahwa penilaian formatif dapat dilakukan sejak awal pelajaran untuk mengetahui apakah mereka siap menguasai materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Ini adalah contoh penilaian formatif, yang dimaksudkan untuk mendukung instruktur dalam proses menciptakan pembelajaran daripada mengevaluasi tujuan pembelajaran siswa. Tes formatif dapat digunakan untuk menilai kinerja peserta didik dan juga memberikan umpan balik segera pada saat kegiatan dan langkah pembelajaran, atau pada akhir pembelajaran.

Perbedaan keputusan KKM/KKTP antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum sendiri tentu menjadi poin penting. Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak fleksibilitas kepada pendidik untuk

mempersonalisasi KKTP, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan konteks kelas mereka. Hal ini membuka peluang terjadinya inovasi dan kreativitas dalam proses pendidikan, guna meningkatkan standar pengajaran baik bagi guru maupun siswa.

Ibu Wati membuat KKTP yang dimodifikasi sesuai kebutuhan selama proses pembelajaran untuk melacak apakah siswa telah memenuhi tujuan pembelajarannya. Oleh karena itu, terdapat berbagai cara penulisan penilaian pendidik untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai: dengan menjelaskan kriteria, menggunakan rubrik, dan dengan mempertimbangkan interval nilai. Namun, peneliti melakukan wawancara dengan para pendidik dan menemukan bahwa hal tersebut tidak terjadi pendidik justru melakukan penilaian dengan menggunakan acuan penilaian formatif dari kurikulum sebelumnya.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti SDN 02 Magek mengenai praktik penilaian formatif, peneliti membuat Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, kisi-kisi soal bagi pendidik dalam memberikan pertanyaan kepada peserta didik akan tetapi keterlaksanaan penilaian formatif masih dalam progres dengan demikian peneliti menyatakan bahwa tidak ada perubahan. Terlepas dari apakah penilaian formatifnya berbasis kurikulum, seperti pekerjaan rumah atau latihan.

Tujuan utama dari evaluasi formatif ini adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan menawarkan umpan balik kritis kepada guru dan siswa. Dengan menggunakan evaluasi ini, pendidik dapat mengawasi, mengelola, dan meningkatkan proses pendidikan sekaligus menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Pemantauan, pengaturan, dan peningkatan proses pembelajaran serta penentuan sejauh mana siswa memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, semuanya dimungkinkan melalui penilaian formatif.

Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan tantangan yang mereka hadapi sepanjang proses pembelajaran dan memberikan informasi terhadap perkembangannya. Informasi ini merupakan umpan balik kepada peserta didik dan pendidik bukan hasil evaluasi formatif yang menentukan kelulusan, kenaikan kelas, atau keputusan penting lainnya sebaliknya, hasil evaluasi formatif digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat diambil tiga kesimpulan: Pertama, pelaksanaan penilaian diagnostik kognitif mengungkapkan bahwa pendidik telah membuat kuesioner, namun tidak ada hal semacam itu yang dilampirkan pada modul pendidikan.

Beberapa respon peserta didik atas pelaksanaan penilaian diagnostik kognitif sebagai berikut ada yang tidak menjawab pertanyaan pendidik dikarenakan tidak percaya diri, ada pula siswa yang justru diam atau apatis dan ada yang diantara mereka yang sungguh - sungguh mengerti dan memahami pertanyaan yang diberikan sehingga bisa menjawab, ada juga diantara mereka yang sekedar menjawab karena ikut-ikutan teman - temannya

Kedua, Tes no kognitif menunjukkan bahwa pendidik jarang memperlihatkan gambar yang mencerminkan psikologi sosial-emosional peserta didik. Selain itu, sebagian pendidik jarang menanyakan aktivitas di rumah atau sekolah yang mempengaruhi proses pembelajaran. Guru jarang memperoleh gambaran yang mengungkapkan psikologi sosial-emosional di luar apa yang saat ini tersedia melalui penilaian diagnostik non-kognitif terhadap respons peserta didik namun gambaran tersebut dapat dikembangkan di rumah dengan menggunakan metode yang tepat. Penelitian psikologi afektif menunjukkan bahwa pendidik jarang bertanya tentang kegiatan sekolah.

Ketiga, Praktik penilaian formatif menunjukkan bahwa pendidik menggunakan kisi-kisi pertanyaan untuk menciptakan standar untuk mencapai tujuan pembelajaran, namun standar ini tidak diubah. Penilaian formatif mandiri berbasis kurikulum mempunyai banyak bentuk, namun tetap berupa pekerjaan rumah dan latihan yang diberikan oleh pendidik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak SDN 02 Magek yang telah mengizinkan terlaksanannya terutama kepada kepala sekolah, pendidik dan Staf Tata Usaha. Mencari tahu apa yang siswa perlu pelajari dan kesulitan yang mereka temui sepanjang proses adalah tujuan dari penilaian ini. Serta Bapak dan ibu dosen serta karyawan/ti (UIN Sjech M. Djamil Djambek) Bukittinggi yang telah membekali peneliti dengan berbagai macam ilmu pengetahuan. Serta ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah Swt membalas semua kebaikan.

REFERENSI

- Kebumen, Vol. 1, hlm. 34-47.
- Arifiniboy, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius pada Siswa MAN 2 Bukittinggi", *Jurnal pendidikan dan konseling* Vol 4 No 3 (2022)
- Baro'ah, S. (2020). "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan". *Jurnal Tawadhu* Vol.4 No.1, 2020. Eko. (2009). "Sistem Pendidikan Nasional".
- Sumarsih, L., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258.
- Susetyo, S. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu.Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 29-43.
- Ulva Rahmi, "Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Memotivasi Anak untuk Beribadah di MtsS Yati Kamang Mudiak", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2.1, (2024), 18 - 28
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1999.
- Dwi Yanti, " Implementasi Assessment Diagnostik Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar", *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, Vol. 1 No 3, (2023),hlm. 241 - 360
- Adek Cerah Kurnia Aziz, "Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 1 No 3, (2023), hlm. 20-29.
- Hambatan Evaluasi Formatif dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi di SMK PGRI Malang", *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 12 No 1, (2023), hlm. 192 - 208.
- Salmiwati, 'Konsep Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam', Murabby: *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1(2019),